

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penulisan

Realitas pelayanan tak dapat dielakkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Semua manusia tanpa kecuali, entah hidup pada zaman apa pun dan berada di mana pun pasti membutuhkan satu sama lain. Karena itu, berinteraksi dan melayani sesama menjadi suatu tugas yang harus dijalankan oleh manusia. Pada hakekatnya, manusia dipanggil untuk masuk ke dalam sebuah persekutuan dengan tujuan untuk saling mengasihi melalui pelayanan karitatif yang riil. Melayani sesama khususnya melayani mereka yang membutuhkan adalah wujud nyata dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang luhur dan istimewa. Ada banyak cara untuk melayani sesama, namun yang menjadi kuncinya ialah pelayanan dengan sungguh dan disertai dengan kasih yang tulus. Banyak orang melaksanakan pelayanan itu melalui hidup membiara/religius, menjadi orangtua bagi anak-anak mereka, menjadi seorang dokter, perawat, dan guru. Apa saja pekerjaan dan usahanya, semua manusia terpanggil untuk saling melayani dan mengasihi (bdk. Yoh. 13: 34). Mereka melaksanakan Misi Yesus, yakniewartakan, melayani dan bersaksi tentang Kerajaan Allah dengan segenap hati.<sup>1</sup> Atas dasar itu, menjadi pengikut Kristus berarti menjadi pelayan dan saksi Kerajaan Allah bagi sesama. Kaum religius yang terpanggil khususnya dalam Ordo Somascan memiliki tugas dan tanggung jawab moral bagi anak-anak yang mereka sedang layani di Panti Asuhan-Ruteng. Mereka dipanggil menjadi saksi Kristus di tengah hidup sesama. Kristus yang datang sebagai hamba, hidup dalam kemiskinan, dan menjadi pelayan bagi banyak orang khususnya mereka yang membutuhkan. Suatu pertanyaan yang bisa diangkat adalah apakah kaum religius Somascan yang berkarya di Panti Asuhan Ruteng benar-benar menjadi saksi Kristus yang rela berkorban dan hidup dalam kemiskinan demi melayani sesama. Sudah berabad-abad lamanya diajarkan bahwa Allah merupakan kekuatan utama dari kehendak bagi kebajikan cinta kasih.<sup>2</sup> Kaum religius dipandang oleh sesamanya sebagai orang yang terpanggil secara khusus untuk menjadi model dan saksi

---

<sup>1</sup> Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission Today*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 457.

<sup>2</sup> Neil T. Anderson, *Yesus Dalam Diriku* (Jakarta: Pt. Prestasi Pustakaraya, 2004), hlm. 6.

cinta kasih Kristus yang nyata di tengah dunia. Oleh karena itu, mereka mesti memiliki kesetiaan dan tanggung jawab dalam mewartakan Kerajaan Allah kepada sesama, secara khusus menghayati cara hidup Yesus sendiri melalui pelayanan karitatif bagi mereka yang membutuhkan. Hidup dan mati bersama mereka (anak-anak di panti asuhan) merupakan ciri khas dari panggilan kaum religius Ordo Somascan.

Kehidupan kaum religius Somascan bersama anak-anak di Panti Asuhan Ruteng mesti menjadi ladang untuk menemukan jati diri mereka yang sebenarnya. Mereka pada dasarnya dipanggil untuk mengikuti jejak tapak kaki Sto. Hieronimus sendiri. Ia hidup dalam kesederhanaan dan mengikuti Kristus yang tersalib. Perlu diakui bahwa praktek hidup dalam menghayati spiritualitas kemiskinan kaum religius menimbulkan perbedaan pendapat dan persoalan praksis. Berbicara tentang penghayatan spiritualitas kemiskinan melahirkan ide-ide yang sangat kompleks. Karena taraf hidup kaum religius boleh disebut taraf hidup masyarakat kelas menengah.<sup>3</sup>

Tindakan yang tidak mencerminkan penghayatan akan spiritualitas kemiskinan merupakan suatu ancaman bagi esensi hidup kaum religius di era sekarang ini. Hal ini bertolak belakang dengan aspek fundamental panggilan sebagai pengikut Kristus, secara khusus panggilan hidup kaum religius Somascan. Yesus telah memberikan segalanya, Dia menjadi miskin tanpa pamrih, karena telah menyerahkan seluruh diri kepada Allah dan manusia. Yesus menjadi kosong di dalam kemiskinan-Nya di Salib, sebuah kekosongan yang hanya dapat diisi oleh Allah.<sup>4</sup> Kaum religius yang menyerahkan diri kepada Allah dan menjadi miskin di hadapan Allah dan sesama adalah landasan untuk berjuang membela dan membantu orang-orang yang miskin dan menderita. Panggilan hidup sebagai seorang religius adalah panggilan yang mampu menarik banyak orang ke jalan yang benar. Mereka harus menata kembali dunia dari ketidakteraturan yang disebabkan oleh cengkeraman ketidakadilan, pencarian harta duniawi semata dan keegoisan. Oleh karena itu, kaum religius mesti mampu menjadi model dan saksi Kristus yang sungguh-sungguh. Menjadi saksi Kristus melalui pelayanan terhadap sesama khususnya yang terkecil dan tidak diperhatikan, dapat membuka mata dunia kepada pandangan bahwa hidup religius itu sangat indah, menyenangkan dan dapat menjadi model bagi yang lain.

---

<sup>3</sup> Paulus Budi Kleden, *Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 105.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

Apabila dalam diri kaum religius yang menghayati spiritualitas kemiskinan, tetapi dililiti oleh sifat sombong dan mengutamakan harta duniawi, maka pelayanan tidak menjadi daya yang berguna. Kesombongan dan kehausan akan harta duniawi, hanya dapat ditaklukkan dengan suatu pemaknaan spiritualitas yang tercermin dalam diri Yesus Kristus itu sendiri. Kaum religius adalah cerminan seorang hamba yang mengandalkan tuannya. Ia bergantung sepenuhnya dengan tuannya. Ketergantungan itu membuatnya takluk, patuh, dan setia. Selanjutnya, kebebasan hamba diserahkan sepenuhnya kepada tuannya. Kebahagiaannya yang adalah ketaklukan, kepatuhan, dan kesetiiaannya. Semangat kehambaan didasari bahwa tuannya adalah penjamin hidupnya. Benar, Tuhan adalah penjamin hidup kita. Karena itu, kita perlu bersikap sebagai hamba.<sup>5</sup> Sebagai pengikut Kristus yang baik, orang hendaknya memiliki sifat rendah hati, menjadi yang terkecil dan hamba bagi yang lain. Dia hendaknya menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan sukacita. Banyak orang di luar sana menderita, menjerit, dan menangis karena kekejaman dunia yang tak terbendung lagi. Mereka membutuhkan sentuhan kasih melalui pelayanan, khususnya pelayanan yang penuh dedikasi dari kaum berjubah yang sungguh rela menghabiskan waktu dan mau hidup bersama mereka. Pelayanan model ini dapat bertahan selamanya apabila dilandasi dengan kesungguhan, penuh pengabdian dan tanpa pamrih. Model pelayanan seperti inilah yang diharapkan dan dinanti-nantikan oleh mereka yang membutuhkan. Lebih jauh, untuk mencapai bahagian dan suka cita dalam pelayanan, kaum religius mesti tak henti-hentinya membangun relasi baik dengan Tuhan sebagai penjamin hidupnya. Kaum religius mesti secara penuh menyerahkan dan menyandarkan diri pada penyelenggaraan Sang Ilahi, bukan pada kekuasaan dan kenikmatan yang ditawarkan dunia. Kalau demikian, kehadiran kaum religius di tengah dunia akan berguna, bermanfaat dan bermakna bagi yang lain terutama mereka yang telah menjauhkan diri dari Tuhan.

Apabila kaum religius tidak membangun fundasi iman yang solid dan penghayatan hidup yang kuat dalam Kristus, maka panggilan hidupnya akan menjadi sia-sia atau dalam bahasa Santo Hieronimus Emiliani, bapak dan pendiri Ordo Somascan: *'If the company remains with Christ, the goal will be reached, otherwise everything will be lost'* (Jika suatu komunitas tinggal bersama Kristus, impiannya akan tercapai, kalau tidak semuanya akan sia-sia).<sup>6</sup> Dalam hal ini,

---

<sup>5</sup> L.A.S. Gunawan, *Spiritualitas Dalam Pergulatan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 25.

<sup>6</sup> Pimpinan Ordo Somascan, *Constitutions and Rules of the Clerics Regular of Somasca* (Bangalore: The Somascan Society Publications, 2017), hlm. 190.

tugas pelayanan yang diemban oleh kaum religius adalah tugas yang dipercayakan Kristus kepada mereka. Oleh karena itu, mereka harus mampu meneladani hidup Yesus dan menjalin relasi yang baik dengan-Nya sebagai sumber hidup. *Our goal is God alone, the source of every good; we must put confidence in him alone and not in others* – (Tujuan kita hanyalah Tuhan, sumber segala kebaikan, kita harus menempatkan kepercayaan hanya kepada-Nya dan bukan kepada orang lain), kata Sto. Hieronimus Emiliani<sup>7</sup>. Selanjutnya, kasih manusia kepada Tuhan mesti dinyatakan atau dibuktikan dalam sebuah karya pastoral yang riil bagi sesama. Tak dapat disangkal bahwa ada hal-hal yang tidak mampu kita tangani seorang diri. Berarahlah kepada Tuhan dan serahkanlah masalah anda kepada-Nya; hal itu dapat meringankan beban yang memberatkan hati. Baiklah kita bicara dengan Tuhan sambil sungguh-sungguh percaya bahwa Ia pasti akan mendengarkan kita. Mohonlah agar Tuhan membantu kita menerima perubahan dan dapat melihat kemungkinan yang nyata.<sup>8</sup> Sebab kaum beriman tidak bisa terpisah dari Allah, karena Ia tidak mengingkari peran diri-Nya. Semuanya yang berasal dari Allah terdapat di tempat kita berada.

Panti Asuhan Santo Hieronimus Emiliani di Ruteng dijadikan lokasi penelitian karena alasan-alasan berikut:

*Pertama*, Panti Asuhan di Ruteng merupakan ladang pelayanan karitatif kaum religius Somascan. Tema pelayanan di Panti Asuhan adalah tema yang paling aktual dan tak akan pernah dikesampingkan oleh kaum religius Somascan. Penulis tertarik untuk memahami makna dan dampak pelayanan karitatif bagi penghayatan spiritualitas kemiskinan sebagai seorang religius Somascan. Dalam bentuknya yang konkret spiritualitas kemiskinan pertama-tama harus mampu menghubungkan aktivitas para biarawan dengan kaum miskin. Hubungan ini mempunyai berbagai bentuk antara lain: terjun langsung dalam dunia kaum miskin, melakukan usaha-usaha yang efektif untuk kesejahteraan hidup mereka, melepaskan kekayaan diri demi membantu kaum miskin, memperjuangkan nasib kaum miskin serta hidup senasib dan sepenanggungan dengan mereka.<sup>9</sup> Sikap yang diambil ini bukan hanya menunjukkan keberpihakan kepada mereka, tetapi pengalaman dan keterlibatan menjadi miskin supaya merasakan dan berjuang bersama mereka demi suatu kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 193.

<sup>8</sup> Wolfgang Bock Kastowo, *Berdukacita Dan Bersungkawa, Mengolah Musibah Menjadi Berkah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 126.

<sup>9</sup> John Fuellenbach, *Mewartakan Kerajaan Allah* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm. 220.

*Kedua*, kekhasan kaum religius Somascan adalah hidup bersama anak-anak di Panti Asuhan. Kaum religius Somascan dalam karyanya selalu membela hak-hak kaum kecil sebagaimana Hieronimus lakukan. Ia rela hidup miskin dan menjual segala harta bendanya demi mereka. Oleh karena itu, religius Somascan sebagai penerus karya karitatifnya dituntut untuk setia dan bertanggung jawab dalam melayani sesama, khususnya anak-anak terlantar yang tidak memiliki harapan hidup yang baik. Kaum religius yang hidup bersama anak-anak di Panti Asuhan-Ruteng dapat menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia melalui contoh hidup yang mereka jalankan bersama anak-anak. Mereka siang dan malam hidup bersama, mengajar anak-anak, memberi mereka pakaian dan makanan. Lebih dari itu, anak-anak dilatih demi perkembangan hidup rohani melalui berdoa bersama dan menjalankan doa rosario setiap hari. Santo Hieronimus dalam suratnya yang kedua kepada Agostino Barili, menerangkan: “Tuhan tidak mengerjakan hal-hal-Nya pada mereka yang tidak menaruh iman dan harapannya hanya kepada-Nya”<sup>10</sup>. Santo Hieronimus dalam karyanya dan kini ia wariskan kepada Somascan sungguh mengambil bagian dalam karya pelayanan karitatif Yesus. Oleh karena kebaikan Tuhan, ia mendapat berkat dan jaminan dari Kristus untuk menikmati Kerajaan Surga. Dengan berkat dan rahmat yang diterima dari Allah, ia bisa dijadikan model bagi mereka yang ingin menyerahkan hidup dalam kemiskinan seperti Kristus melalui pelayanan konkretnya kepada orang-orang yang membutuhkan. Santo Hieronimus dalam kemiskinan dan kesederhanaannya selalu mengandalkan Allah dalam rangka menghadapi persoalan dan penderitaan hidup bersama dengan anak-anak miskin. Demikianlah ia hendaknya menjadi tokoh inspiratif bagi semua orang Kristen umumnya dan Somascan khususnya yang terpanggil untuk saling mengasihi dan melayani.

*Ketiga*, penulis memilih Panti Asuhan Ruteng karena pelayanan yang Ordo Somascan lakukan merupakan warisan hidup pendiri dan bagaimana kaum religius menghayatinya. Dalam menjawab panggilan Tuhan melalui contoh hidup Santo Hieronimus memang tidak mudah di era sekarang ini. Ada banyak persoalan atau permasalahan yang menjadi tantangan dan kesulitan bagi Somascan untuk menghayati spiritualitas kemiskinan. Sebagai manusia tentunya selalu diperhadapkan dengan banyak tantangan. Panggilan untuk menjadi religius Somascan dan mengemban nilai spiritualitas kemiskinan berarti siap menderita dalam pelayanan dan mengorbankan diri bagi anak-anak, terlebih anak-anak di Panti Asuhan yang sedang

---

<sup>10</sup> Pimpinan Ordo Somascans, *op.cit.*, hlm. 193.

membutuhkan dan mengharapkan kasih sayang melalui pelayanan.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis memberi judul tesis ini: PELAYANAN KARITATIF ORDO SOMASCAN DI PANTI ASUHAN-RUTENG DAN DAMPAKNYA BAGI PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KEMISKINAN KAUM RELIGIUS ORDO SOMASCAN.

## **1.2. Pokok Permasalahan**

Masalah utama dari penelitian tentang pelayanan karitatif Ordo Somascan di Panti Asuhan-Ruteng dan dampaknya bagi penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan adalah bagaimana religius Somascan menghayati spiritualitas kemiskinan menurut cara hidup pendiri dan kini telah tertulis dalam Konstitusi dan dokumen-dokumen lain Ordo Somascan. Ada lima (5) pokok permasalahan yang secara terperinci dipaparkan dalam penulisan ini adalah *pertama*, apa itu Ordo Somascan? *Kedua*, apa karya misi yang dilakukan oleh Ordo Somascan? *Ketiga*, apa tantangan-tangan yang Ordo Somascan hadapi dalam menghayati spiritualitas Pendiri? *Keempat*, bagaimana kaum religius Somascan menghayati spiritualitas kemiskinan? *Kelima*, apa dampak pelayanan karitatif terhadap spiritualitas kemiskinan Ordo Somascan.

## **1.3. Hipotesis**

Penulis berasumsi bahwa kaum religius Somascan belum menghayati dengan segenap hati spiritualitas kemiskinan yang dihidupi Bapa dan Pendiri Santo Hieronimus Emiliani. Berikut ini adalah hipotesis yang dapat ditarik yakni: *pertama*, dampak pelayanan karitatif religius Somascan di Panti Asuhan-Ruteng belum menghasilkan banyak perubahan bagi penghayatan spiritualitas kemiskinannya. Cara pelayanan dan kehidupan Hieronimus dalam menghayati nilai kemiskinan melalui hidup bersama anak-anak belum dihayati sepenuhnya oleh para pengikutnya (kaum religius Somascan). Mereka belum terlalu menyelam lebih dalam mengenai arti dan makna dari panggilan sebagai Somascan. Pengaruh ajaran dan nasehat-nasehat Santo Hieronimus yang tertuang dalam surat-suratnya belum begitu nampak dalam hidup religius Somascan. *Kedua*, seorang religius Somascan mesti menjadi model dan contoh bagi banyak orang di sekitarnya sebagaimana dihidupi oleh Pendiri, yaitu membangkitkan suatu nilai perubahan bagi sesama, khususnya anak-anak miskin yang mereka layani. Selanjutnya, mereka mesti melihat

Allah sendiri sebagai satu-satunya tujuan, sumber kebahagiaan, dan kebaikan hidup mereka sebagaimana diterangkan oleh Pendiri Santo Hieronimus, *'our goal is God alone, the source of all good'*. *Ketiga*, spiritualitas kemiskinan dari pendiri mesti menjadi satu-satunya pegangan hidup dan dihayati sedemikian rupa dalam diri setiap kaum religius Ordo Somascan.

#### **1.4. Tujuan Penulisan**

##### **1.4.1. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan tesis ini ialah memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Teologi (M.Th.) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

##### **1.4.2. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pelayanan karitatif Ordo Somascan di Panti Asuhan-Ruteng dan dampaknya bagi penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan. *Kedua*, untuk menjelaskan tentang Ordo Somascan. *Ketiga*, untuk menemukan tantangan-tantangan yang Ordo Somascan hadapi dalam menghayati spiritualitas kemiskinan. *Keempat*, untuk menguraikan karya misi yang dilakukan oleh Ordo Somascan. *Kelima*, untuk menunjukkan dampak pelayanan karitatif terhadap spiritualitas kemiskinan Ordo Somascan.

#### **1.5. Manfaat Penulisan**

Manfaat dari tulisan ada empat (4), yakni: *pertama*, bagi kaum religius Somascan yang sedang berkarya di Panti Asuhan Ruteng dan mereka yang telah berpindah tempat tugas khususnya, dan kaum religius Somascan umumnya yang terpanggil untuk menjadi pengikut Kristus melalui teladan hidup yang telah dipraktekkan oleh Sto. Hieronimus Emiliani, Pendiri Ordo Somascan. *Kedua*, bagi para kandidat yang sedang dalam formasi aspiransi, postulansi, dan novisiat yang memiliki komitmen untuk menjadi anggota-anggota religius Ordo Somascan selamanya. *Ketiga*, bagi anak-anak di Panti Asuhan-Ruteng khususnya yang mendapat asuhan dari kaum religius Somascan, dengan suatu harapan bahwa mereka kiranya mendapat suatu inspirasi dengan cara hidup para pengikut Sto. Hieronimus Emiliani, sehingga suatu hari nanti, mereka dapat menjadi model bagi orang lain. *Keempat*, bagi penulis sendiri dalam menghayati

spiritualitas kemiskinan sebagai salah satu anggota religius Somascan yang terpanggil untuk hidup dan mati bersama anak-anak di Panti Asuhan.

Penulis mengakui bahwa tulisan ini akan senantiasa menyadarkannya untuk memaknai nilai-nilai spiritualitas kemiskinan yang ideal sebagai Somascan melalui pelayanan terhadap anak-anak yatim piatu. Kristus yang tersalib, Sang Sumber segala kebaikan, mesti menjadi tujuan, andalan, dan model dalam setiap pelayanan serta dalam menghadapi pelbagai persoalan dalam menjalankan misi sebagai Somascan. Dengan demikian, penulis bisa melayani dengan rendah hati dan siap menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak asuhan. Karena itu, penulis mau menjadi saksi cinta Kristus yang rela menderita bagi mereka yang membutuhkan sentuhan kasih, khususnya anak-anak yatim piatu di Panti Asuhan. Penulis juga berharap bahwa tulisan ini berguna bagi para pembaca khususnya bagi kaum religius Somascan yang mengikuti Kristus melalui cara hidup Santo Hieronimus Emiliani untuk melayani orang-orang yang dipercayakan kepada mereka dengan sungguh-sungguh. Semoga mereka mampu melewati badai-badai kesombongan dan egois yang bisa menggoyahkan panggilan hidup sebagai Somascan.

## **1.6. Metode Penulisan**

Metode yang dipakai atau digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Berkaitan dengan penelitian kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku sumber di perpustakaan dan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Penulis membaca buku-buku tentang karya karitatif dari Santo Hieronimus Emiliani, isi surat-suratnya yang diperutukkan bagi pengikut-pengikutnya, dokumen-dokumen ditulis oleh para penggantinya, dan menggunakan *Konstitusi Somascan* sebagai sumber utama dalam menghayati spiritualitas kemiskinan. Berkaitan dengan penelitian lapangan, penulis menggunakan metode gabungan, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

### **1.6.1. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data diambil berdasarkan tempat tugas sekarang kaum religius Somascan yang sebelumnya berkarya di Panti Asuhan Ruteng mulai tahun 2011 sampai 2023. Penulis telah menentukan 18 orang religius Somascan yang telah berpindah tempat tugas di empat komunitas Somascan di dunia. Dua orang di Italia, satu orang di Guatemala, satu orang



di Filipina, dan empat belas orang di Indonesia.

### 1.6.2. Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa prosedur yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut: *pertama*, menghubungi pemimpin Panti Asuhan Santo Hieronimus Emiliani-Ruteng untuk meminta ijin tinggal di Panti Asuhan selama liburan tahun baru 2023, dengan tujuan melakukan penelitian di Panti Asuhan. *Kedua*, setelah mendapat ijin dari pimpinan Pater Ruben Galang, CRS, penulis juga menghubungi semua anggota religius yang pernah berkarya di Panti Asuhan-Ruteng dan telah berpindah tempat tugas. Selanjutnya, rencana penelitian yang akan dibuat di Panti Asuhan-Ruteng dan membicarakan tentang pengisian kuesioner untuk dibagikan kepada religius Somascan yang ada di panti Asuhan-Ruteng, yang berpindah tugas ke Kuasi Paroki Jawang-Borong, yang berpindah tugas ke Maumere, ke Italia, ke Guatemala, dan ke Filipina. Kuesioner yang akan dibagikan kepada para responden yang bertugas di luar negeri akan dikirim lewat Email. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada mereka menggunakan handphone sebagai sarana komunikasi. *Ketiga*, pertanyaan-pertanyaan kuesioner dan wawancara terlampir pada bagian akhir tulisan ini.

### 1.6.3. Instrumen Pengumplan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrument pengumpulan data. pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam kuesioner dan wawancara bersumber dari Konstitusi sebagai dokumen resmi pegangan Ordo Somascan, juga bersumber dari pengalaman hidup religius Somascan.

#### 1.6.3.1. Kuesioner

Pertanyaan-pertanyaan kuesioner diajukan untuk mengetahui karakteristik responden yakni tempat asal, umur, lama masa tugas di Ruteng, tahap kaul kebiaraan, jumlah religius yang berkarya di Ruteng, dan pendidikan akhir responden.

### 1.6.3.2. Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan wawancara diajukan untuk mengetahui pelayanan karitatif Ordo Somascan di Panti Asuhan-Ruteng dan dampaknya bagi penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan.

## 1.7. Ruang Lingkup dan Limitasi Penulisan

### 1.7.1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penulisan ini terbatas pada pelayanan dan dampaknya bagi penghayatan terhadap spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan, yaitu:

1. Pelayanan dan dampak yang diteliti adalah penghayatan terhadap spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan bukan penghayatan spritualitas kemiskinan dari perspektif kaul-kaul kebiaraan secara general. Persoalan penghayatan spiritualitas kemiskinan yang dikaitkan dengan karya karitatif religius Somascan di Panti Asuhan-Ruteng akan dibahas dari perspektif Sto. Hieronimus Emiliani yang tertuang dalam buku-buku tentang karya pelayanannya, beberapa surat yang ditulis untuk para pengikutnya, Konstitusi Ordo somascan, dan beberapa komentar dari para pimpinan Somascan.
2. Penelitian dan subyek yang diwawancarai dalam tulisan ini adalah kaum religius Ordo Somascan baik yang telah berpindah tugas ke tempat lain maupun yang sedang bertugas di Panti Asuhan-Ruteng. Selain itu, penulis juga akan mewawancarai anak-anak SMA di Panti Asuhan-Ruteng untuk menggali pengalaman mereka mengenai cara pelayanan dan penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Somascan.

### 1.7.2. Limitasi Penulisan

Ada dua (2) limitasi penulisan, yaitu:

1. Penulis mendapat informasi melalui wawancara secara langsung kaum religius Somascan di Ruteng selama beberapa hari liburan Natal dan Tahun Baru.
2. Berkaitan dengan pengumpulan informasi dari kaum religius Somascan yang sudah bermisi di tempat lain, penulis melakukan wawancara melalui handphone dan kuesioner dikirim melalui email. Penulisan ini dibatasi pada dampak pelayanan karitaif terhadap spiritualitas kemiskinan Somascan.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Penulis akan membahas tulisan ini dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, pokok permasalahan yang hendak diteliti, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, ruang lingkup dan limitasi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum spiritualitas kemiskinan dan peran Gereja terhadap kemiskinan. Penulis akan memaparkan sekilas tentang spiritualitas kemiskinan, dari perspektif Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah dan orang miskin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, menjelaskan tentang orang miskin yang mendapat harapan keselamatan dari Allah dan solidaritas Allah terhadap orang-orang miskin. Selanjutnya, dipaparkan juga mengenai peran dan tanggung jawab Gereja terhadap kemiskinan dan penghayatan kemiskinan dalam sejarah kehidupan para kudus, seperti: Santo Fransiskus dari Asisi, Santa Teresa dari Kalkuta, dan Santa Elizabet dari Hungaria.

Bab III berisi pembahasan tentang spiritualitas kemiskinan dalam perspektif Ordo Somascan. Pada bagian ini, ditampilkan sekilas tentang Ordo Somascan: pendiri, sejarah terbentuknya Ordo Somascan dan gambaran perluasan wilayah misi. Pada sub tema berikut dipaparkan tentang tahap-tahap pertumbuhan hidup rohani Hieronimus Emiliani. Selanjutnya, pemaparan tentang isi surat-surat Santo Hieronimus Emiliani dan beberapa komentar dari para pimpinan Ordo Somascan atas surat tersebut. Penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan dalam karya karitatif kepada anak-anak miskin dan yatim piatu dilihat dari kesetiaan mereka untuk menghayati sungguh-sungguh dari tiga wasiat terakhir Hieronimus Emiliani, yaitu: *pertama*, mengikuti Jalan Kristus yang tersalib. *Kedua*, mencintai satu sama lain. *Ketiga*, melayani kaum miskin. Selanjutnya, pembahasan spiritualitas kemiskinan Ordo Somascan yang termuat dalam konstitusi dan regulasi biara. Bagian akhir bab ini adalah kesimpulan.

Bab IV berisi pelayanan karitatif Ordo Somascan di Panti Asuhan-Ruteng dan dampaknya bagi penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan. Dalam bab ini penulis akan menampilkan penghayatan spiritualitas kemiskinan oleh kaum religius Ordo Somascan, berbagai tantangan yang mereka alami untuk menghayati dan menghidupi spiritualitas kemiskinan. Bab ini juga merupakan inti dari penulisan memuat dampak pelayanan karitatif

terhadap spiritualitas kemiskinan religius Somascan. *Kelima*, penulis memaparkan dampak bagi penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Somascan dari karya karitatif di Panti Asuhan-Ruteng. Pada bagian ini, penulis menampilkan dua hal yang menjadi subtema, yaitu penghayatan spiritualitas kemiskinan kaum religius Ordo Somascan dan dampak pelayanan karitatif Ordo Somascan di Panti Asuhan-Ruteng. Bagian terakhir merupakan kesimpulan dari bab ini.

Bab V menjadi bab penutup yang berisikan kesimpulan dan usul saran dari seluruh tulisan ini. Bagian ini akan menegaskan sekali lagi tentang pentingnya penghayatan spiritualitas kemiskinan bagi kaum religius Ordo Somascan yang terpancar dari cara hidup sang pendiri. karena ini dapat menghantar mereka menjadi religius Somascan yang ideal.